

## Representasi Pemberontakan Perempuan Pada Novel “Kasta” Karya Witri Prasetyo Aji dan Novel “Kenanga” Karya Oka Rusmini

Aulia Rahmah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received September 09, 2024

Revised September 15, 2024

Accepted September 23, 2024

Available online 07 Oktober, 2024

#### Kata Kunci:

*Pemberontakan budaya, feminisme, sastra bandingan*

#### Keywords:

*Cultural rebellion, feminism, comparative literature*



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2024 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

### ABSTRAK

Pada umumnya, setiap orang berhak menentukan pasangan yang sesuai dengan kehendaknya. Namun, yang menjadi permasalahannya, di daerah Bali masih kental dengan sistem kasta yang ada. Hal ini memicu terjadinya pemberontakan perempuan Bali dalam novel *Kasta* dan novel *Kenanga*. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk pemberontakan yang dilakukan oleh perempuan Bali berkasta brahmana dari kedua novel tersebut. Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa bagian teks dari kedua novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh perempuan dalam kedua novel tersebut, berkeinginan untuk hidup bebas tanpa terikat oleh sistem kasta.

### ABSTRACT

*In general, everyone has the right to choose a partner according to their wishes. However, the problem is that in Bali there is still a strong caste system. This triggers the rebellion of Balinese women in the novel *Kasta* and *Kenanga*. This study aims to describe the forms of rebellion perpetrated by women of the Balinese Brahmin caste from the two novels. The data analyzed in this study are part of the text of the two novels. The results of the research show that the female characters in both novels wish to live freely without being bound by the caste system.*

### PENDAHULUAN

Peran perempuan tidak asing lagi menjadi bahan perbincangan di dalam kehidupan. Tahun 1920-an menjadi sorotan di dunia sastra mengenai persoalan feminisme, ditandai dengan novel-novel Balai Pustaka yang mengangkat isu kawin paksa dan berlanjut hingga tahun 1930-an, diawali dengan *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisjahbana. (Ratna, 2007:191).

Ketidakadilan terhadap perempuan dimulai dari pendidikan, seks, dan budaya dan meluas ke peran mereka dalam masyarakat atau publik. Ada sejumlah perempuan yang demi memenuhi tuntutan hidup menentang tradisi dan budaya negara asalnya. Lewat karya sastra pengarang menyuarakan pendapatnya mengenai kehidupan di masyarakat. Sastra mengajarkan banyak pelajaran hidup. Sebagai produk budaya manusia, karya sastra mengandung nilai-nilai yang relevan secara sosial. (Rokhmansyah, 2014:2).

Masyarakat Bali masih cenderung terhadap sistem patriarki. Hal ini terlihat dari masyarakatnya yang mengharuskan adanya keturunan anak laki-laki dalam suatu keluarga. Perempuan yang melahirkan anak perempuan dianggap tabu. Selain kasus tersebut, terdapat juga ketidaksetaraan gender terhadap perempuan Bali (Nurzaimah dan Novi Diah, 2021).

Novel *Kasta* karya Witri Prasetyo Aji menceritakan persoalan perempuan Bali yang berkasta brahmana dalam memilih pasangan. Novel ini pertama kali diterbitkan tahun 2017. Pada umumnya, setiap orang berhak menentukan pasangan yang sesuai dengan kehendaknya untuk menjadi pasangan hidupnya. Berbeda dengan perempuan Bali di dalam novel *Kasta* karya Witri Prasetyo Aji mereka diharuskan menikah dengan lelaki yang menyandang tingkatan kasta yang sama. Persoalan inilah yang dialami oleh sebagian perempuan sebagai korban adat sehingga merasa untuk mencapai kehidupan bebas sangat dibatasi. Sistem kasta di Bali menganut sistem patrilineal, garis keturunan yang dipakai yaitu garis keturunan laki-laki. Sehingga perempuan dari kasta mana pun yang menikah, akan mengikuti kasta suaminya. Hal ini yang memungkinkan perpindahan pada kasta untuk pihak perempuan. Jika seorang pria dari kasta tinggi dan menikah dengan wanita dari kasta yang lebih rendah, ini tidak menjadi masalah, justru akan menguntungkan pihak perempuan karena kasta perempuan akan mengikuti kasta suaminya. Namun, jika perempuan yang berkasta tinggi menikah dengan laki-laki yang kastanya lebih rendah akan

\*Corresponding author

Email: [aulia.rhahmah22@gmail.com](mailto:aulia.rhahmah22@gmail.com)

mengalami *Nyerod*, karena hal ini dianggap sebagai aib keluarga, perempuan yang menikahi lak-laki yang berkasta rendah dianggap tidak akan mengangkat derajat keluarga.

Kehidupan perempuan Bali yang digambarkan dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmini didominasi oleh adat dan budaya dalam setiap aspek keberadaannya sebagai perempuan. Pada tahun 2003, novel ini pertama kali diterbitkan. Novel ini menceritakan tentang seorang perempuan Bali yang memiliki kegigihan yang tinggi, liar, munafik, di samping segala keindahan yang dia miliki.

Wahyu Triyani lebih sering disebut sebagai Witri Prasetyo Aji. Witri bekerja sebagai ibu rumah tangga dan menekuni hobi menulis sejak duduk di bangku SMA. Witri juga sibuk menjalankan bisnis online dan bekerja sebagai asisten administrasi di sebuah sekolah menengah pertama swasta. Ia masih tercatat sebagai mahasiswa Fakultas Ilmu Komputer semester akhir.

Oka Rusmini adalah seorang penulis yang produktif menulis puisi, cerpen, novel, drama, serta cerita anak. Menyelesaikan pendidikan SD dan SMP di Cijantung, Jakarta. Tamat duduk di bangku SMA, ia menetapkan untuk pindah ke Bali untuk melanjutkan kuliahnya di Fakultas Sastra Universitas Udayana.

Tiga penelitian relevan yang memiliki kemiripan pada penelitian ini yakni analisis menggunakan teori feminisme, dan juga menggunakan metode deskriptif kualitatif. Namun, objek penelitian yang dikaji berbeda dengan ketiga penelitian relevan tersebut. Pertama pada tulisan berjudul *Perlawanan Tokoh Perempuan Bali sebagai Korban Adat dalam Novel Kasta Karya Witri Prasetyo Aji Sebuah Kajian Feminisme Multikultural* (Ivan, 2019). Penelitian menggunakan kajian feminisme. Penelitian tersebut memperlihatkan adanya pemberontakan karena adanya sistem kasta yang tergambar dalam novel tersebut. Kedua, pada tulisan yang berjudul *Pemberontakan Perempuan dalam Novel Perempuan Badai Karya Mustofa Wahid Hasyim: Kajian Feminisme* (Tia, 2013). Penelitian ini menggunakan teori feminisme. Penelitian tersebut menggambarkan pemberontakan yang dilakukan oleh perempuan yaitu salah satunya wanita merasa memiliki hak untuk tidak mau mempunyai anak. Ketiga, pada tulisan yang berjudul *Feminisme Novel Kenanga Karya Oka Rusmini: Kajian Kerelevansian dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Linggar, Suyitno, Ulya, 2018). Penelitian ini menggunakan teori feminisme. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa ketidakadilan gender terjadi karena kuatnya unsur-unsur sosial dan budaya. Kajian ini akan memfokuskan pemberontakan tokoh perempuan dalam novel *Kasta* karya Witri Prasetyo Aji dan *Kenanga* karya Oka Rusmini, berbeda dengan ketiga penelitian sebelumnya.

Alasan dipilihnya novel *Kasta* karya Witri Prasetyo Aji serta novel *Kenanga* karya Oka Rusmini menjadi data untuk dianalisis ini karena, belum ada penelitian yang membandingkan kedua novel tersebut. Kemudian, keduanya menceritakan bagaimana kehidupan perempuan Bali yang hidupnya berdiri diantara adat dan kebudayaan.

## HASIL

Dalam meneliti novel *Kasta* dan novel *Kenanga*, penulis menggunakan teori feminisme multikultural sebagai acuan untuk meneliti novel. Will Kymlicka, berpendapat bahwa teori multikultural memberi minoritas tiga hak. Argumen kesetaraan, argumen kesepakatan sejarah, dan argumen nilai keragaman budaya adalah tiga argumen pertama. (Will Kymlicka, dalam Ode La, 2012: 41-42). Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan representasi sebagai "perbuatan mewakili", "keadaan diwakili", dan "apa yang diwakili". Definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa representasi adalah penggambaran sesuatu atau dapat juga diartikan sebagai suatu perwakilan dari yang diwakili. (Putu, Ade, I Gusti, 2020:3) Pemberontakan masuk ke dalam kekerasan emosional. Kekerasan kepada perempuan bukanlah persoalan yang baru terjadi. Diarsi berpendapat (La Pona, dkk 2002:9) bahwa persoalan ini terjadi atas dasar relasi gender yang tidak seimbang, yang terikat dengan ketidakadilan dalam hubungan antarjenis kelamin, yang berpegangan erat pada kekuasaan. Ketidakseimbangan gender merupakan perbedaan peran dan hak antara laki-laki dan perempuan di masyarakat yang selalu menjadikan kedudukan perempuan lebih rendah daripada laki-laki.

### Pengarang

#### a. Novel *Kasta*

Wahyu Triyani lebih sering disebut sebagai Witri Prasetyo Aji. Witri bekerja sebagai ibu rumah tangga dan menekuni hobi menulis sejak duduk di bangku SMA. Witri juga sibuk menjalankan bisnis online dan bekerja sebagai asisten administrasi di sebuah sekolah menengah pertama swasta. Ia masih tercatat sebagai mahasiswa Fakultas Ilmu Komputer semester akhir.

Witri sudah mengeluarkan puluhan hasil karya antologinya secara independen. Sebelumnya Witri juga menerbitkan novel *Mantan yang Menjanda* (2013) serta di tahun yang sama, ia juga mengeluarkan kumpulan cerpen tunggal *Perjalanan* (2013). Ia juga mendapat penghargaan sebagai peringkat ketiga dalam Lomba Cerpen Islami Yayasan Nurul Jayat.

Karya-karya lain yang juga diterbitkan oleh sejumlah penerbit mayor, seperti antologi *Midnight Stories II* (2013), antologi *Kekasih yang Takut Cacing* (2014), novel *Friendship* (2015), novel *Kasta* (2017).

### b. Novel Kenanga

Oka Rusmini adalah seorang penulis yang menerbitkan puisi, cerpen, novel, drama, serta cerita anak. Menyelesaikan pendidikan SD dan SMP di Cijantung, Jakarta. Tamat duduk di bangku SMA, ia menetapkan untuk pindah ke Bali untuk melanjutkan ke tingkat perguruan tinggi di Fakultas Sastra Universitas Udayana.

Karyanya yang telah terbit: Puisi *Monolog Pohon* (1997), novel *Tarian Bumi* (2000), antologi cerpen *Sagra* (2001), puisi *Patiwangi* (2003), novel *Kenanga* (2003) yang terbit kembali pada tahun 2017, puisi *Warna Kita* (2007), puisi *Pandora* (2008), novel *Tempurung* (2010), antologi cerpen *Akar Pule* (2012), dan puisi *Saiban* (2014). Ia juga mendapatkan penghargaan pada sebuah cerpennya yang berjudul "Putu Menolong Tuhan" sebagai cerpen terbaik majalah *Femina* (1994), pemenang pertama pada sebuah novel yang berjudul "Sagra" sebagai cerita bersambung terbaik (1998), cerpen "Pemahat Abad" terpilih sebagai cerpen terbaik periode 1990-2000 majalah sastra *Horison*, Penghargaan Puisi Terbaik dari Jurnal Puisi (2002), tak jarang ia pun diundang di berbagai festival sastra nasional dan internasional, diantaranya mewakili Indonesia untuk temu penulis se-ASEAN pada Oktober 1997.

### Sinopsis

#### a. Sinopsis novel *Kasta* karya Witri Prasetyo Aji:

Pernahkah kau mencintai, tapi dikhianati? Pernahkah kau mencintai dan dicintai, tapi tak bisa memiliki? Seandainya harta tak pernah bertahta di atas cinta, tak akan kutemui luka dalam perjalanan ini. Seandainya aku bisa memilih, 'kan kupilih takdir tanpa perbedaan. Sejarah mungkin tak mampu kuubah, tapi aku yakin, perbedaan itu akan hilang bersama ketulusan dan keikhlasan. Cinta adalah hal yang saat ini membuatku lemah. Namun aku yakin. Suatu saat nanti cinta jugalah yang akan membuatku menjadi perkasa. Karena cinta adalah sahabat paling nyata, yang terkadang terlihat semu. (Witri, 2017)

#### b. Sinopsis novel *Kenanga* karya Oka Rusmini:

Kenanga, seorang perempuan muda Bali yang penuh impian dan ambisi. Ia cerdas, ulet, tapi juga keras hati. Baginya hidup adalah karier. Hubungannya yang begitu dekat dengan guru besarnya, justru membuat orang berpikir dia seorang perempuan yang menghalalkan segala cara untuk kariernya.

Namun, ambisi dan impian Kenanga rontok ketika seorang laki-laki menanamkan benih pada tubuhnya. Laki-laki itu, Bhuana, sesungguhnya amat mencintai Kenanga, begitu pula dia. Ironisnya, justru kepada Bhuana adik Kenanga-Kencana-mengabdikan seluruh hidup dan cintanya.

Novel ini mengisahkan tentang kondisi adat Bali. Tentang sebuah cinta yang terlarang dalam adat, apalagi tokohnya berasal dari kasta brahmana, kasta tertinggi di masyarakat Bali. Lewat novel ini, Oka Rusmini menyingkap Bali bukan dari wajah cantiknya, tapi dari sisi gelap kultur dan manusia-manusianya. Ia bahkan tak sungkan menyuguhkan beberapa karakter perempuan Bali yang liar, munafik, dan bahkan sadis. (Oka Rusmini, 2017)

### Unsur Intrinsik

#### 1. Tema

Tema mayor dan tema minor adalah dua bagian dari tema. Tema minor pada novel *Kasta* karya Witri Prasetyo Aji dan novel *Kenanga* karya Oka Rusmini memiliki persamaan, keduanya menceritakan kehidupan perempuan Bali. Dimana para perempuan dari kedua buku tersebut memperjuangkan hak-haknya sebagai perempuan Bali. Kemudian, tema minor yang terkandung dalam novel *Kasta* adalah ketulusan, keegoisan, kekecewaan, dan penyesalan. Dalam novel *Kenanga* tema minor yang terkandung adalah pendidikan, percintaan, lingkungan adat dan kebudayaan Bali.

#### 2. Latar

Parkimin dan Bari dalam Ali Imran (Burhan, 1998:93-94) mengemukakan bahwa latar merupakan penempatan yang berkenaan dengan waktu dan tempat serta lingkungannya. Latar tempat yang terdapat dalam novel *Kasta* yaitu di Denpasar, kos, Pantai Sanur, kantor, Legian, Pantai Kuta, restoran, Tanah Lot, Uluwatu, Pantai Dreamland, Jimbaran, Nusa Dua, Ubud (griya), Singapur, apartemen, rumah sakit jiwa, rutan. Latar waktu yang terjadi pada pagi hari, siang hari, sore hari, dan malam hari. Latar suasana yang terjadi ketenangan, kekecewaan, keceriaan, kenyamanan, kesal, pasrah, penyesalan, pilu.

Pagi masih gelap. Namun, Pantai Sanur sudah mulai ramai. (hlm. 11)

Perempuan-perempuan di kantor langsung berkumpul mengelilingi Kartika, ... (hlm. 20)

Biasanya Sari datang ke Legian bersama Kartika. Namun, mala mini dia ingin menemui Legian seorang diri. (hlm. 27)

Sore ini, Rani bersama Saras sengaja mencari angin di sekeliling Pantai Kuta. (hlm. 39)

Makan siang di sebuah restoran yang berada di sekitar Kuta. (hlm. 48)

Sampai di Pura Tanah Lot, hari sudah sore. (hlm. 51)

"Bli, kenapa kamu sangat menyukai pura? Kemarin kita ke Tanah Lot, sekarang ke Uluwatu. Apa ada kenangan tersendiri di pura yang kita kunjungi?" (hlm. 59)

Setelah puas menikmati keindahan Uluwatu, Widya mengajak Rani meluncur ke Pantai Dreamland. (hlm. 60)

Tidak juga. Tapi tidak salah, kan, kalau sesekali makan di Jimbaran sembari menikmati suasana pantai?" (hlm. 63)

"Ada urusan apa kamu pagi-pagi begini sudah di Nusa Dua, Hen?" (hlm. 80)

Hari ini, Rani pulang ke Ubud, bukan sekadar mencari ketenangan ... (hlm. 91)

"Tapi ini di kos Kartika, Bli. Kartika berhak ikut campur," (hlm. 138)

"Ini di Denpasar. Tadi pagi aku baru saja sampai." (hlm. 147)

Wajah Singapura (hlm. 205)

Rani memasuki apartemennya. (hlm. 205)

Namun, rupanya Rani harus menetap untuk sementara waktu di rumah sakit jiwa ... (hlm. 217)

Dia harus menghuni rutan sebagai hukuman atas tindak pidananya, ... (hlm. 218)

Latar tempat yang terdapat dalam novel Kenanga yaitu di griya, kampus, ruang praktik, Pantai Sanur, Jakarta, dan Cijantung. Latar waktu malam hari, pagi hari, siang hari, dan sore hari. Latar suasana yang terjadi kecemburuan, kegelisahan, menyesakkan, mengharukan, kacau, bahagia, sedih, risau, dan duka.

... Kenanga telah berdiri di ambang pintu ruang praktik dr. Ida Bagus Bhuana Putra. (hlm. 34)

Bhuana tak tampak di kampus. (hlm. 20)

"Untuk ke Sanur, Aji" (hlm. 141)

Dayu Gelung sudah tampak berdiri anggun di gerbang griya. (hlm. 151)

Di Cijantung, Jakarta, tepatnya di kawasan pemukiman tentara Cijantung I, ... (hlm. 166)

### 3. Tokoh dan Penokohan

Menurut Burhan Nurgiyantoro (1998:165), Tokoh ialah orang dalam cerita yang memiliki peran untuk dimainkan. Karakterisasi, di sisi lain, adalah peran seseorang dalam sebuah cerita. Dalam novel Kasta terdiri dari beberapa tokoh diantaranya tokoh Rani, Hendra, Sari, dan Widya. Sedangkan dalam novel Kenanga, terdiri atas tokoh Kenanga, Intan, Bhuana, dan Kencana. Berikut penokohan dari kedua novel tersebut:

#### a. Novel Kasta

##### 1. Rani

Tokoh Rani dalam novel Kasta digambarkan sebagai seorang wanita yang terlahir dari kasta brahmana, yang memiliki wajah cantik, dan bersikap dewasa. Meskipun ia terlahir dari kasta brahmana Rani tetap berpenampilan sederhana. dan dewasa. Rani memiliki karakter baik, rajin, cuek, dan keras kepala.

"Jangan keras kepala, Gek. Gek mau membuat malu Ajik dan Biang? Membiarkan penyakit jantung Ajik kambuh?" (hlm. 172)

##### 2. Hendra

Tokoh Hendra dalam novel Kasta digambarkan sebagai sosok laki-laki yang terlahir dari kasta brahmana. Hendra digambarkan memiliki karakter yang sombong, licik, gemar memamerkan harta kedua orang tuanya, dan apa yang ia inginkan harus ia dapati.

"Ternyata, kamu licik juga ya, Hen. Memanfaatkan orangtuaku, juga kakakku. Sungguh, aku salut dengan usaha kamu yang sangat menjijikan itu," (hlm. 174)

##### 3. Sari

Tokoh Sari dalam novel Kasta digambarkan sebagai seorang wanita yang terlahir dari kasta Sudra, ia memiliki wajah yang cantik, manis, dan seksi. Sari memiliki karakter yang keras kepala dan ingin hidup yang bergelimang harta, ia malu terlahir sebagai perempuan dari golongan kasta sudra.

"Dengarkan apa, Bli? Sari sudah capek hidup miskin dan dicaci. Sari juga ingin seperti mereka yang banyak uang," (hlm. 65)

##### 4. Widya

Tokoh Widya dalam novel Kasta digambarkan sebagai seorang laki-laki yang terlahir dari kasta sudra. Namun, ia tidak berkecil hati, ia digambarkan sebagai seorang laki-laki yang rajin, dan mau berusaha menghidupi keluarganya.

"Mungkin sudah hampir tujuh tahun. Saya jadi tukang tato sejak masih SMK," (hlm. 45)

#### b. Novel Kenanga

##### 1. Kenanga

Tokoh Kenanga yang tergambar dalam novel Kenanga adalah seorang perempuan yang terlahir dari kasta brahmana. Tokoh Kenanga digambarkan sebagai sosok perempuan yang tegas, ulet, mandiri, berpendirian, dan keras hati.

Dia terlalu mandiri bagi seorang perempuan. Kepercayaan dirinya terlampau besar, hingga sering menakutkan. (hlm. 82)

2. Intan

Tokoh Intan dalam novel *Kenanga* adalah sosok yang anak pendiam, cerdas, mempunyai banyak impian, dan kurang percaya diri karena ia hanyalah sosok wang jero yang sebenarnya anak kandung dari *Kenanga* dan *Bhuana*.

"Tapi, anak itu cerdas!" (hlm. 10)

3. Bhuana

Tokoh *Bhuana* yang tergambar dalam novel *Kenanga* adalah seorang laki-laki yang terlahir dari kasta brahmana. Sosok *Bhuana* digambarkan sebagai sosok dokter sekaligus menjadi dosen. ia digambarkan sebagai laki-laki yang simpatik dan kharismatik.

Siapa yang tidak kenal dr. Ida Bagus *Bhuana* Putra, sosok laki-laki simpatik dan kharismatik. (hlm. 46)

4. Kencana

Tokoh *Kencana* yang tergambar dalam novel *Kenanga* adalah seorang perempuan yang terlahir dari kasta brahmana, *Kencana* adalah adik dari *Kenanga*. *Kencana* memiliki wajah yang cantik dan menarik, ia memiliki karakter manja, pemaksa, dan suka merajuk.

"Mbok pasti bisa bantu" *Kencana* mulai merajuk. (hlm. 18)

#### 4. Alur

Abrams dan Burhan nurgiantoro mengemukakan bahwa plot adalah urutan di mana peristiwa yang terkait secara logis dan kausal disusun dalam urutan penyajian. Alur dalam novel *Kasta* adalah alur maju. Sedangkan alur dalam novel *Kenanga* adalah alur campuran antara alur maju dan mundur. Penggambaran cerita dalam novel *Kasta* dimulainya perkenalan tokoh Rani dan tokoh-tokoh lainnya. Lalu pertemuan antara tokoh Rani dan Widya, yang kemudian mereka saling cinta. Namun, terhalang oleh adat dan kebudayaan Bali. Berakhir dengan tokoh Rani yang dijodohkan oleh Hendra, teman lama dari kakaknya yang terlahir dari kasta brahmana. Kemudian, tokoh Rani yang sudah tidak kuat karena mengalami kekerasan rumah tangga, memilih untuk membunuh Hendra. Akhir dari cerita dalam novel *Kasta* menceritakan nasib setiap tokoh dalam novel tersebut.

Pengurutan peristiwa dalam novel *Kenanga* dimulai dari pengenalan tokoh *Kenanga* sebagai perempuan Bali yang tinggal di griya bersama ayah dan ibunya, serta memiliki adik yang bernama *Kencana*. Lalu kemunculan konflik dimulai dengan adanya sosok *Bhuana* di kehidupan *Kenanga* yang berperan sebagai suami dari *Kencana*. Tahap konflik terjadi ketika terkuaknya fakta bahwa Intan adalah anak *Kenanga* yang selama ini mengasuhnya. Tahapan klimaks diceritakan tokoh-tokoh yang berada di dalam novel *Kenanga* terlibat kisah cinta. Akhir cerita dalam novel *Kenanga* menceritakan bagaimana keluarga *Kenanga* mengakui Intan sebagai anggota dari keluarga *Kenanga*.

#### Amanat

Amanat yang terkandung dalam novel *Kasta* dan novel *Kenanga* yaitu setiap orang berhak menentukan keputusan, dari kalangan tinggi maupun yang rendah. Karena terkadang, suatu yang baik diri sendirilah yang dapat mengetahui.

## PEMBAHASAN

### Analisis Pemberontakan Perempuan pada Novel "Kasta" Karya Witri Prasetyo Aji dan Novel "Kenanga" Karya Oka Rusmini

Feminisme multikultural menyangkal bahwa beberapa wanita, seperti mereka yang ditinggikan karena warna kulitnya, memiliki kecenderungan untuk membicarakan para wanita lainnya. (Tong, 1998:309). Cenderung bagi perempuan yang terlahir dari kasta brahmana terlihat lebih istimewa dari perempuan yang berkasta rendah, hal tersebut menimbulkan adanya penindasan terhadap perempuan yang berkasta rendah. Namun, dari hasil penelitian, dalam novel *Kasta* dan *Kenanga* tidak hanya perempuan berkasta rendah yang mengalami penindasan, melainkan perempuan berkasta brahmana pun mengalami penindasan. Terdapat persamaan pemberontakan yang dilakukan para tokoh dalam kedua novel tersebut.

Dalam novel *Kasta*, tokoh Rani yang terlahir dari kasta brahmana mencintai sosok lelaki yang berkasta sudra. Akan tetapi, Rani dijodohkan oleh Hendra, teman lama sang kakak yang juga berkasta brahmana. Rani melakukan pemberontakan dengan cara menolak untuk dijodohkan oleh Hendra, karena ia tidak ingin terikat oleh sistem kasta yang ada.

"Pokoknya *Gek* menolak perjodohan ini, *Gek* sudah punya pilihan sendiri," ucap Rani keras kepala. (hlm. 172)

Namun, pada akhirnya tokoh Rani menerima perjodohan tersebut lantaran Hendra menjamin untuk membebaskan lelaki yang Rani cintai dari penjara. Dalam novel *Kenanga*, terdapat tiga tokoh

perempuan berkasta brahmana yang melakukan pemberontakan dengan cara yang berbeda. Tokoh Kenanga melakukan pemberontakan dengan memutuskan untuk tidak menikah dengan lelaki manapun, ia lebih memilih untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan, serta memilih untuk mengasuh Intan, anaknya, seorang diri.

Tokoh Dayu Galuh melakukan pemberontakan dengan memutuskan untuk hidup bebas. Hal tersebut terjadi lantaran ia kecewa akan sistem adat dan keluarganya. Kemudian, tokoh Biang Mayun melakukan pemberontakan dengan cara *nyerod*, yakni menikah dengan lelaki yang berkasta rendah.

Bisa disimpulkan bahwa perempuan yang ada di dalam novel Kasta dan novel Kenanga ingin memperlihatkan jati diri mereka yang ingin terbebas dari sistem kasta yang selama ini mengukungnya.

## SIMPULAN

Dalam sastra bandingan tentu kita sudah mempertimbangkan apa saja perbedaan serta persamaan dari dua hal yang dikaji. Dalam hal ini, mengkaji penggambaran pemberontakan perempuan Bali yang berkasta brahmana dari novel Kasta dan novel Kenanga. Perbedaan yang terdapat dari kedua novel ini ialah kedua tokoh utama melakukan bentuk pemberontakan yang berbeda. Kedua novel ini sama-sama menggambarkan pemberontakan yang dilakukan oleh perempuan berkasta brahmana, mereka ingin hidup bebas tanpa diikat oleh sistem kasta yang ada. Adanya pemberontakan tersebut, membuat orang berpikir bahwa adat dan budaya masih bisa dilanggar.

## REFERENSI

- Aji, Witri Prasetyo. 2017. *Kasta*. Jakarta: Bhuana Sastra.
- Arsa, P. P., Ade D. P., dan I Gusti A. A. S. *Representasi Perempuan Bali dalam Novel Kenanga Karya Oka Rusmini*. Terbit pada tanggal 1 Oktober 2020. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/64707>
- Nurgiantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Nurzaimah dan Novi Diah H. 2021. *Potret Perempuan Bali Sebelum dan Sesudah Menikah dalam Empat Cerpun Penulis Bali*. GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran/article/view/3904/2173>
- Ode La, M. D. 2012. *Etnis Cina Indonesia dalam Politik: Politik Etnis Cina Pontianak dan Singkawang di Era Reformasi 1998-2008*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ratna, N. K. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Rusmini, Oka. 2017. *Kenanga*. Jakarta: PT Grasindo.
- Rokhmansyah, Alfian. 2004. *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Satriyani, L. D., Suyitno, Chafit U. 2018. *Feminisme Novel Kenanga Karya Oka Rusmini: Kajian Kerelevansian Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. Vol. 6 Nomor 1. ISSN 12302-6405
- Sukma, Ivon Bella. 2019. *Perlawanan Tokoh Perempuan Bali sebagai Korban Adat dalam Novel Kasta Karya Witri Prasetyo Aji Sebuah Kajian Feminisme Multikultural*.
- Zuraida T. R., Sumartini, U'um Q. 2013. *Pemberontakan Perempuan dalam Novel Perempuan Badai Karya Mustofa Wahid Hasyim: Kajian Feminisme*. Jurnal Sastra Indonesia. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/2412/2214>